

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era perdagangan bebas mendorong setiap negara untuk meningkatkan produk domestik bruto terutama negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) menjadi tantangan bagi kalangan industri di Indonesia. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mencakup area seluas 4,4 juta kilometer persegi yang merupakan zona perdagangan bebas terbesar di dunia dibandingkan dengan luas seluruh kawasan 28 negara anggota Uni Eropa (UE) yaitu 4,32 kilometer persegi. Produk domestik bruto dari sekitar 625 juta penduduk dalam MEA pada 2015 adalah US\$ 2,6 triliun, masih jauh dibanding total produk domestik bruto sekitar 508 juta penduduk Uni Eropa yang tahun lalu mencapai US\$ 18,49 triliun (Tempo.co, 7 Januari 2016).

Pergerakan arus perdagangan bebas di antara negara-negara ASEAN menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh sejumlah kalangan industri termasuk industri batik. Tantangan tersebut merupakan peluang bagi industri batik untuk meningkatkan ekspor ke negara-negara di Asia Tenggara karena adanya pengakuan dunia terhadap batik Indonesia yang merupakan warisan budaya asli Indonesia yang memiliki nilai seni dan ekonomi tinggi. Berlakunya MEA dapat meningkatkan popularitas batik di mata masyarakat mancanegara, oleh karena itu merupakan peluang bagi industri batik untuk melakukan inovasi produk agar produk yang dihasilkan tidak kalah bersaing dengan negara lain.

Sejak mulai diterapkannya MEA pada 1 Januari 2016 setiap negara berupaya untuk dapat bersaing dan mempertahankan kelangsungan hidup organisasi-organisasi bisnis yang berada di negara masing-masing. Setiap negara bebas untuk memasarkan produknya ke negara lain sehingga masing-masing negara berlomba-lomba untuk menghasilkan produk yang dapat dipasarkan di negara lain. Perdagangan bebas dapat juga menimbulkan dampak negatif jika

produk yang dihasilkan sama dengan produk impor dan memiliki tingkat daya saing yang lebih relatif rendah. Satu-satunya cara untuk menjadi pemenang adalah dengan memiliki daya saing tinggi dan terus melakukan inovasi produk dan pemasaran. Suatu survei yang dilakukan oleh Unit Ekonomi Inteligensi menyatakan bahwa penciptaan produk-produk dan jasa yang inovatif menjadi perhatian yang sangat penting bagi para *chief executives* dalam lima tahun terakhir.

Kinerja perusahaan-perusahaan di industri batik sangat penting untuk mempertahankan tingkat perekonomian yang baik bagi suatu negara. Oleh karena itu, untuk mempertahankan tingkat perekonomian yang baik, perusahaan-perusahaan di Indonesia harus dapat meningkatkan nilai eksportnya jika ingin bersaing di pasar Internasional. Tingkat persaingan yang semakin ketat karena era perdagangan bebas dan globalisasi, mengharuskan perusahaan-perusahaan memiliki kepekaan terhadap pentingnya memiliki kemampuan memasarkan produk dengan omzet penjualan dengan *market share* yang tinggi di industri.

Indonesia memiliki peluang untuk bersaing di pasar Internasional yaitu dengan meningkatkan ekspor ke berbagai negara melalui produk yang inovatif. Saat ini terdapat beberapa negara yang menjadi tujuan utama ekspor batik nasional yaitu: 1) Amerika Serikat dengan nilai ekspor USD 81,38 Juta; 2) Korea Selatan dengan nilai ekspor USD 12,24 Juta; 3) Jerman dengan nilai ekspor USD 10,05 Juta; 4) Jepang dengan nilai ekspor USD 9,22 Juta; dan 5) Perancis dengan nilai ekspor USD 9,16 Juta. Umumnya negara-negara tujuan ekspor batik adalah negara-negara maju yang mengutamakan kualitas produk, sehingga industri batik nasional harus terus menjaga mutu produknya.

Industri kecil dan menengah (IKM) batik Cirebon berkembang pesat selama kurang lebih 10 tahun terakhir, hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah unit usaha batik di Kabupaten Cirebon. Berdasarkan data Disperindag Kabupaten Cirebon, pada tahun 2014 terdapat 530 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja mencapai orang 4.410 orang. Saat ini batik Cirebon tidak hanya dipasarkan untuk pasar domestik, tetapi juga sudah dipasarkan di pasar internasional. Pelaksanaan

MEA yang dimulai pada tahun 2016 selain memberikan peluang tetapi dapat menjadi ancaman bagi industri batik Cirebon. Adanya kemudahan dalam kegiatan ekspor barang dan jasa memungkinkan produk-produk dari luar negeri dengan mudah masuk ke Indonesia. Apabila hal tersebut tidak diantisipasi dengan baik maka akan menjadi ancaman dalam penjualan produk batik.

Kinerja industri kecil dan menengah batik menjadi ukuran untuk mencapai tingkat pendapatan nasional karena sektor perusahaan merupakan sektor yang dapat menghidupkan perekonomian suatu negara. Namun sebaliknya jika kinerja industri kecil dan menengah batik memburuk akan mengakibatkan perekonomian negara juga buruk. Fenomena kinerja industri kecil dan menengah batik dapat ditunjukkan oleh Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Nilai Produksi, Penjualan dan Laba Perusahaan Batik Trusmi

Tahun	Nilai Produksi (Rp)	Nilai Penjualan (Rp)	Pertumbuhan Penjualan	Laba (Rp)	Pertumbuhan Laba
2013	53.221.000.000 (19.043 kodi)	69.187.300.000	—	15.966.300.000	—
2014	65.560.443.000 (23.023 kodi)	85.228.575.900	23,19%	19.668.132.900	23,19%
2015	80.622.800.000 (21.170 kodi)	104.809.640.000	22,97%	24.186.840.000	22,97%

Sumber: Olah Data Peneliti

Tabel 1.1 menunjukkan kinerja perusahaan-perusahaan Batik Trusmi ditinjau dari persentase pertumbuhan penjualan dan persentase pertumbuhan laba. Meskipun nilai penjualan naik dari tahun 2013 ke tahun 2014 dan dari tahun 2014 ke tahun 2015 namun tingkat pertumbuhan penjualan dan laba relatif tetap. Hasil wawancara pendahuluan dengan pengusaha Batik Trusmi menunjukkan tetapnya tingkat pertumbuhan penjualan dan laba disebabkan oleh rata-rata besarnya laba adalah 30% dari nilai produksi. Tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tetap disebabkan pula oleh jumlah unit produksi yang relatif tetap.

Permasalahan yang terdapat pada industri batik nasional adalah: 1) Skala produksi masih rendah; 2) Wawasan tentang pemasaran terbatas; 3) Penguasaan

teknologi proses produksi masih rendah sehingga berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produk; dan 4) Sumber daya manusia yang belum terampil (Humas LIPI, 3 Mei 2013).

Tabel 1.2 berikut ini menyajikan jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, nilai produksi dan nilai ekspor produk Batik Trusmi dan batik nasional.

Tabel 1.2
Jumlah Unit Usaha, Jumlah Tenaga Kerja, Nilai Produksi dan Nilai Ekspor Produk Batik Trusmi dan Batik Nasional

Tahun	Unit Usaha		Jumlah Tenaga Kerja		Nilai Produksi (Rp)		Nilai Ekspor Batik Nasional (Rp)
	Batik Trusmi	Batik Nasional	Batik Trusmi	Batik Nasional	Batik Trusmi	Batik Nasional	
2013	403	45.015	3.691	187.996	53.221.000.000 (19.043 kodi)	4,474 triliun	1,7 triliun
2014	420	46.365	4.462	193.635	65.560.443.000 (23.023 kodi)	4,608 triliun	1,89 triliun
2015	530	39.641	4.410	199.444	80.622.800.000 (21.170 kodi)	4,746 triliun	2,1 triliun

Sumber: Disperindag Kab. Cirebon 2015

Jika dilihat dari pertumbuhan unit usaha, jumlah tenaga kerja, nilai produksi dan nilai ekspor produk Batik Trusmi dan batik nasional tampak pada Tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3
Pertumbuhan Jumlah Unit Usaha, Jumlah Tenaga Kerja, Nilai Produksi dan Nilai Ekspor Produk Batik Trusmi dan Batik Nasional

Tahun	Unit Usaha (%)		Jumlah Tenaga Kerja (%)		Nilai Produksi (%)		Market share (%)
	Batik Trusmi	Batik Nasional	Batik Trusmi	Batik Nasional	Batik Trusmi	Batik Nasional	
2013	3,33%	2,99%	234,94%	2,99%	-	2,99%	1,19%
2014	4,22%	2,99%	20,89%	2,99%	23,19%	2,99%	1,42%
2015	26,19%	-14,50%	-1,18%	2,99%	22,97%	2,99%	1,70%

Sumber: Disperindag Kab. Cirebon 2015

Dari Tabel 1.3 tersebut, tampak pertumbuhan unit usaha Batik Trusmi meningkat namun pertumbuhan tenaga kerja pada perusahaan Batik Trusmi menurun, dan pertumbuhan nilai produksi Batik Trusmi melemah dari tahun 2014 ke tahun 2015. Demikian pula pertumbuhan *market share* Batik Trusmi relatif konstan dari tahun 2013 hingga tahun 2015. Meningkatnya jumlah unit usaha yang tidak disertai dengan bertambahnya tenaga kerja dan berkurangnya nilai produksi menunjukkan kinerja perusahaan-perusahaan Batik Trusmi menurun. Menurunnya kinerja perusahaan-perusahaan Batik Trusmi karena berkurangnya tenaga kerja pembatik yang terampil di mana setiap unit usaha rata-rata memiliki 10 (sepuluh) orang tenaga kerja. UKM batik yang memiliki 5 sampai 20 orang tenaga kerja menghasilkan 3 hingga 5 kodi per bulan sehingga dalam 1 tahun produksi yang dihasilkan setiap UKM sebanyak 60 kodi. Dari data jumlah unit usaha di Kecamatan Plered, rata-rata jumlah unit usaha setiap tahun adalah 400 unit sehingga kain batik yang dihasilkan sebanyak 24.000 kodi per tahun.

Para pelaku usaha batik di Kabupaten Cirebon mengalami kesulitan mendapatkan tenaga ahli yang mampu memproduksi kain batik karena tidak adanya regenerasi para perajin. Untuk menghadapi era MEA permasalahan SDM yang dikhawatirkan oleh para pelaku usaha. Tenaga kerja yang memiliki kreativitas untuk mendesain motif batik diperlukan untuk menghadapi produk batik cap asal Tiongkok yang memiliki motif-motif yang sama dengan produk lokal Indonesia. Produk batik yang dikenal dengan istilah batik mekanik telah menguasai pangsa pasar di tanah air pada era MEA saat ini mencapai 25%-30%, padahal pangsa pasar Batik Trusmi hanya sekitar 1%.

Kinerja perusahaan pada Industri Kecil Menengah (IKM) batik ditentukan oleh inovasi, dimana inovasi menjadi salah satu indikator dari 12 pilar indikator daya saing menurut laporan tahunan *World Economic Forum* 2014. Inovasi motif batik dan penggunaan bahan atau kain untuk produk batik perlu ditingkatkan karena serbuan impor batik cap dari Cina. Permasalahan yang ada pada produk kerajinan batik adalah **desain yang monoton** dan permasalahan pada produk

pakaian jadi adalah **keunikan motif dan teknik pada proses** produksi. Inovasi proses produksi dan inovasi produk menjadi permasalahan pada UKM batik.

Menurut Ahmed & Shepherd (2010: 4), inovasi sangat penting dengan munculnya masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*) dimana kreasi dan komersialisasi pengetahuan mendukung kesuksesan tingkat perusahaan dan nasional. Ide-ide baru, metode-metode baru, struktur-struktur baru dan produk-produk baru memiliki kemampuan untuk mendorong semangat organisasional dan pertumbuhan ekonomi. Perusahaan-perusahaan modern menghasilkan dan menyampaikan barang-barang dan jasa dengan kualitas yang baik di seluruh dunia. Inovasi selalu menjadi dasar persaingan bagi perusahaan-perusahaan, baik regional maupun nasional. Suatu survei yang dilakukan oleh Unit Ekonomi Inteligensi menyatakan bahwa penciptaan produk-produk dan jasa yang inovatif menjadi perhatian yang sangat penting bagi para *chief executives* dalam lima tahun terakhir (Pure-Insight, 2005 dalam Ahmed & Shepherd, 2010: 4).

Ahmed & Shepherd (2010: 474-533) menyatakan bahwa inovasi dapat tercapai melalui pelaksanaan pembelajaran organisasional, manajemen rantai suplai, dan manajemen pengetahuan. Pembelajaran organisasional (*Organizational Learning*) menjadi pemungkin inovasi organisasional (*Organizational Innovation*) karena melalui pembelajaran perbaikan yang kontinyu akan dilakukan oleh perusahaan jika perusahaan enggan untuk belajar melalui proses pembelajaran yang terus menerus maka perusahaan tersebut enggan berkembang dan akan padam suatu saat.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara inovasi dan kinerja perusahaan yaitu:

- 1) Penelitian dari Dehghan, A. & Pool, J.K. (2015) yang menunjukkan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap inovasi dan kinerja perusahaan;
- 2) Penelitian dari Gholami, S. & Birjandi, M. (2016) yang menunjukkan orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja organisasi;

- 3) Penelitian dari Hafeez, M.H., Shariff, M.N.M., & Lazim, H.B.M. (2013) yang menunjukkan pembelajaran organisasional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan;
- 4) Penelitian dari Tuan, N. dkk. (2016) yang menunjukkan inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan;
- 5) Penelitian dari Roxas, B., Battisti, M., & Deakins, D. (2014) yang menunjukkan pembelajaran berpengaruh terhadap inovasi, dan inovasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan;
- 6) Penelitian dari Hu, Y. (2013) yang menunjukkan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja secara langsung dan tidak langsung melalui pembelajaran organisasional.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pembelajaran organisasional, orientasi kewirausahaan, inovasi organisasional, dan kinerja perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.
2. Seberapa besar pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap pembelajaran organisasional perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.
3. Seberapa besar pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap inovasi organisasional perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.
4. Seberapa besar pengaruh pembelajaran organisasional terhadap inovasi organisasional perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.

5. Seberapa besar pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.
6. Seberapa besar pengaruh pembelajaran organisasional terhadap kinerja perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.
7. Seberapa besar pengaruh inovasi organisasional terhadap kinerja perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.
8. Seberapa besar pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap inovasi organisasional secara langsung dan tidak langsung melalui pembelajaran organisasional perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.
9. Seberapa besar pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan secara langsung dan tidak langsung melalui inovasi organisasional perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.
10. Seberapa besar pengaruh pembelajaran organisasional terhadap kinerja perusahaan secara langsung dan tidak langsung melalui inovasi organisasional perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diidentifikasi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian yang dilaksanakan.

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pembelajaran organisasional dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan secara langsung dan tidak langsung melalui inovasi perusahaan-perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan khusus penelitian adalah:

- 1) Persepsi terhadap pembelajaran organisasional, persepsi terhadap orientasi kewirausahaan, persepsi terhadap inovasi organisasional, dan persepsi terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.
- 2) Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap pembelajaran organisasional perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.
- 3) Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap inovasi organisasional perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.
- 4) Pengaruh pembelajaran organisasional terhadap inovasi organisasional perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.
- 5) Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.
- 6) Pengaruh pembelajaran organisasional terhadap kinerja perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.
- 7) Pengaruh inovasi organisasional terhadap kinerja perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.
- 8) Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap inovasi organisasional secara langsung dan tidak langsung melalui pembelajaran organisasional perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.
- 9) Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan secara langsung dan tidak langsung melalui inovasi organisasional perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.
- 10) Pengaruh pembelajaran organisasional terhadap kinerja perusahaan secara langsung dan tidak langsung melalui inovasi organisasional perusahaan Batik Trusmi Kecamatan Plered di Kabupaten Cirebon.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan oleh hasil penelitian dapat dilihat dari segi teori dan dari segi praktik.

1.4.1 Manfaat dari Segi Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori manajemen inovasi melalui keterkaitan pembelajaran organisasional, orientasi kewirausahaan, inovasi, dan kinerja perusahaan. Kontribusi lainnya adalah pengembangan model inovasi.

1.4.2 Manfaat dari Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- 1) Mengidentifikasi faktor-faktor strategis dalam pembelajaran organisasional dan orientasi kewirausahaan yang berperan dalam meningkatkan inovasi dan kinerja perusahaan pada perusahaan-perusahaan batik.
- 2) Menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam penerapan pembelajaran organisasional dan orientasi kewirausahaan untuk meningkatkan inovasi.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bagian yaitu: Bab Pendahuluan, Bab Kajian Pustaka, Bab Metode Penelitian, Bab Temuan dan Pembahasan, dan Bab Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

Struktur Bab Pendahuluan adalah:

1) Latar belakang penelitian

Bagian ini memaparkan latar belakang mengenai isu yang akan diangkat dalam penelitian sesuai dengan perkembangan kondisi saat ini. Pada bagian ini juga dikemukakan hasil penelusuran literatur dan temuan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

2) Rumusan masalah penelitian

Perumusan masalah penelitian ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian yang mengidentifikasi variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.

3) Tujuan penelitian

Tujuan penelitian tercermin dari perumusan masalah dan dapat mengidentifikasi tujuan umum dan tujuan khusus penelitian yang dilaksanakan.

4) Manfaat penelitian

Bagian ini memberikan gambaran tentang kontribusi yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang dilihat dari segi teori dan dari segi praktik.

5) Struktur organisasi Tesis

Bagian ini memuat sistematika penulisan tesis dengan memberikan gambaran setiap bab, urutan penulisan, dan keterkaitan antar bab.

Kajian Pustaka dalam penelitian ini berisi hal-hal:

- 1) Konsep-konsep dan teori-teori tentang pembelajaran organisasional, orientasi kewirausahaan, inovasi, dan kinerja perusahaan.
- 2) Penelitian terdahulu yang relevan dengan inovasi dan kinerja perusahaan.
Pada bagian ini juga dikemukakan mengapa hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan dalam penelitian ini.

Bab Metode Penelitian mengemukakan rancangan alur penelitian yang terdiri dari:

1) Desain penelitian

Desain penelitian mengemukakan tentang jenis penelitian, metode pengumpulan data, unit analisis dan rentang waktu penelitian.

2) Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan batik yang ada di Desa Trusmi dan teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*.

3) Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang dibuat melalui indikator variabel penelitian.

4) Prosedur penelitian

Bagian ini memaparkan bagaimana desain penelitian dioperasionalkan untuk mengidentifikasi jenis variabel serta perumusan hipotesis penelitian secara statistik.

5) Analisis data

Bagian ini memaparkan jenis analisis statistik yang digunakan yaitu model persamaan struktural dan jenis *software* yang digunakan yaitu program *Partial Least Square (PLS)*.

Bab Temuan dan Pembahasan menyampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan temuan penelitian. Dalam memaparkan temuan penelitian digunakan pola tematik yaitu cara pemaparan temuan dan pembahasan yang digabungkan.

Bab Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi menyajikan:

- 1) Simpulan menjawab rumusan masalah dan tidak mencantumkan angka-angka statistik hasil uji statistik.
- 2) Implikasi ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- 3) Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.